

Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Generasi Z Melalui Kegiatan Kreativitas

Cultivating Entrepreneurial Mindset in Generation Z Through Creative Activities

Lydiawati Soelaiman¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis

¹Universitas Tarumanagara

¹Jalan Tanjung Duren Raya No. 1, Jakarta, Indonesia

correspondence: lydiawatis@fe.untar.ac.id

Received: 5/10/2023

Revised: 11/06/2025

Accepted: 14/06/2025

DOI: <https://doi.org/10.25170/mitra.v9i1.4777>

Citation: Soelaiman. (2025). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Generasi Z Melalui Kegiatan Kreativitas. MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 9 (1), 53 - 62. <https://doi.org/10.25170/mitra.v9i1.4777>.

ABSTRACT

Creativity plays an essential role in economic progress. Generation Z has a high potential to create creative works. Introducing entrepreneurship education at school level can serve as a practical initial step in nurturing the creative potential of Generation Z students and fostering their intention to pursue entrepreneurship. Through education in the school system, educators are expected to instill character, traits, personality, and an entrepreneurial spirit in the participants. Realizing the importance of knowledge about entrepreneurship, the community service team to hold activities introducing the concept of entrepreneurship to students. The partner for this activity is one of the private schools in Central Jakarta. The community service team presented entrepreneurship education through interactive seminars and creativity workshops so students could make various products that sell value. The creativity workshop in this activity involved making aromatherapy candles and scented soap. Approximately 98 students and 10 accompanying teachers participated. Based on evaluations by both students and the school, the activity received positive feedback and was considered beneficial.

Keywords: generation Z; creativity; entrepreneurship intention; creative character; entrepreneurship education.

ABSTRAK

Kreativitas memiliki peranan penting dalam kemajuan ekonomi. Generasi Z memiliki potensi yang tinggi dalam menciptakan karya-karya kreatif. Pendidikan kewirausahaan pada tingkat bangku sekolah akan menjadi langkah awal yang efektif untuk mengembangkan potensi kreativitas dari peserta didik generasi Z. Melalui pendidikan di bangku sekolah, para peserta didik diharapkan mampu menanamkan karakter, sifat, watak dan jiwa *entrepreneurship*. Menyadari pentingnya pengetahuan mengenai kewirausahaan, maka tim pengabdian masyarakat mengadakan kegiatan yang memperkenalkan konsep kewirausahaan kepada siswa. Mitra dari kegiatan ini adalah salah satu sekolah swasta di Jakarta Pusat. Tim pengabdian masyarakat memperkenalkan pendidikan kewirausahaan melalui seminar interaktif dan workshop kreativitas agar siswa dapat membuat berbagai produk yang lebih berharga dan dapat menghasilkan keuntungan. Workshop kreativitas yang diterapkan pada kegiatan ini adalah pembuatan lilin aromaterapi dan sabun wangi. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 98 murid dan 10 guru pendamping. Berdasarkan hasil evaluasi dari siswa dan pihak sekolah, kegiatan ini mendapat tanggapan positif dan dianggap bermanfaat.

Kata kunci: generasi Z; kreativitas; minat berwirausaha; karakter kreatif; pendidikan kewirausahaan

PENDAHULUAN

Pengenalan pendidikan kewirausahaan sejak jenjang dasar dapat menjadi gerbang awal untuk membentuk jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Pengenalan ini bertujuan menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan (Dharmanegara, 2022). Salah satu hambatan utama yang dirasakan banyak siswa dalam berwirausaha adalah rendahnya kepercayaan diri akibat kurangnya pengalaman (Soelaiman et al., 2023). Pendidikan kewirausahaan berperan dalam membentuk pola pikir kewirausahaan dan menjadi pribadi yang lebih kreatif (Jena, 2020). Pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan sejak dini agar Indonesia mampu mencetak generasi tangguh yang siap menghadapi tantangan ekonomi masa depan.

Pendidikan kewirausahaan bagi anak bukan bertujuan untuk mempekerjakan mereka, melainkan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Melalui pendidikan formal, pendidik diharapkan mampu menanamkan karakter dan jiwa kewirausahaan bagi siswanya (Rachmadyanti & Wicaksono, 2016). Jiwa kewirausahaan dapat melatih kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, produktivitas dan kemandirian. Hal ini penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, kreatif serta inovatif (Purwaningsih & Muin, 2021). Nilai-nilai tersebut dapat membantu siswa untuk mampu bertindak dan bersikap cerdas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Menyadari pentingnya hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat SMP telah mengintegrasikan kegiatan kewirausahaan di jenjang SMP sebagai upaya penguatan karakter generasi muda yang adaptif di era abad ke 21 (Kemendikbud, 2020). Pendidikan kewirausahaan di tingkat ini ditujukan untuk membentuk karakter siswa yang kreatif, berpikir kritis serta memiliki daya juang tinggi (Admin SMP, 2022).

Salah satu unsur penting dalam kewirausahaan adalah kreativitas (Anjum *et al.*, 2020). Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengimplementasikan ide-ide menjadi kenyataan (Jiatong *et al.*, 2021). Kreativitas berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seorang individu untuk mengembangkan ide-ide baru dalam menghadapi peluang (Zimmerer & Jolly, 2024). Kreativitas dalam kewirausahaan dapat ditumbuhkan melalui pelatihan keterampilan. Keterampilan dapat meningkatkan efikasi diri yang pada akhirnya mendorong minat untuk mengimplementasikan keterampilannya dalam kegiatan kewirausahaan (Mozahem & Adlouni, 2021). Siswa yang kreatif dan memahami kewirausahaan cenderung memiliki minat berwirausaha lebih tinggi (Ie & Tunjungsari, 2021).

Salah satu sekolah swasta di Jakarta Pusat menyadari pentingnya menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini kepada siswa. Sekolah ini telah menanamkan nilai-nilai disiplin, kerjasama, inovasi, ketangguhan dan kejujuran dalam keseharian yang sejalan dengan nilai-nilai kewirausahaan. Nilai-nilai ini menjadi bagian penting dalam pembentukan *lifeskill* siswa (Rachmadyanti & Wicaksono, 2016).

Namun, program kegiatan kewirausahaan belum terintegrasi secara nyata pada kurikulum sekolah. Oleh karena itu, sekolah bekerjasama dengan tim pengabdian masyarakat UNTAR untuk mengadakan kegiatan kewirausahaan kepada para siswa yang mencakup seminar dan *workshop* kreativitas. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan mendorong siswa menjadi individu yang kreatif, produktif dan berkontribusi bagi perekonomian nasional di masa mendatang.

RUMUSAN MASALAH

Penerapan pendidikan kewirausahaan di jenjang SMP masih belum optimal. Selama ini, materi kewirausahaan hanya disampaikan secara teoritis melalui mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), sedangkan kegiatan yang menumbuhkan kreativitas siswa

terbatas pada kegiatan prakarya sederhana.

Permasalahan ini direspon oleh tim pengabdian masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNTAR dengan merancang kegiatan kewirausahaan yang menarik, aplikatif dan mudah dipahami oleh siswa SMP.

Pengenalan kewirausahaan dilakukan melalui kegiatan seminar dan workshop kreativitas. Seminar bertujuan memberikan pemahaman dasar mengenai konsep kewirausahaan dan berpikir kreatif. Sementara itu, *workshop* memberikan pengalaman langsung melalui praktik pembuatan produk berbasis industri kreatif yang memiliki nilai jual.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan mitra dan memberikan solusi yang sesuai. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut.

Tahap Observasi Analisis Kebutuhan

Sebelum pelaksanaan, tim melakukan observasi dan diskusi bersama pihak sekolah untuk menganalisis kebutuhan siswa terkait dengan topik kewirausahaan. Diskusi dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan perwakilan guru. Hasil diskusi menunjukkan bahwa pihak sekolah menginginkan agar siswanya, meskipun masih duduk di tingkat SMP, tetapi sudah memiliki pemahaman dasar mengenai kewirausahaan.

Dalam diskusi tersebut, disepakati bahwa kegiatan akan dirancang dengan memadukan teori dan praktik sesuai karakteristik siswa SMP yang cenderung menyukai pembelajaran aktif, bekerja dalam kelompok, dan melakukan kegiatan langsung. Untuk itu, dirancang dua sesi utama yaitu seminar interaktif sebagai pengantar teori dan sesi praktik yang akan dilakukan melalui *workshop* kreativitas.

Pelaksanaan kegiatan ini disepakati diselenggarakan setelah periode Ujian Akhir Semester (UAS) agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Peserta kegiatan ini terdiri dari siswa kelas 7 dan 8 serta guru pendamping. Tahap observasi ini menjadi pondasi penting dalam merancang program yang tepat sasaran, sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat menjawab kebutuhan siswa secara optimal dan sesuai dengan konteks lingkungan sekolah. Berikut adalah gambar 1 yang menampilkan tahap observasi analisis kebutuhan yang disajikan sebagai berikut ini.



Gambar 1. Diskusi dengan Pihak Sekolah

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim menyusun rencana kegiatan dan menyiapkan materi. Tim fasilitator terdiri dari satu orang dosen dan delapan mahasiswa dari Program Studi S1 manajemen. Materi seminar dan modul *workshop* disusun oleh tim pengabdian masyarakat sebelum pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMP.

Kegiatan *workshop* yang dipilih adalah pembuatan sabun wangi dan lilin aromaterapi. Selama tahap persiapan dilaksanakan beberapa kali rapat untuk memastikan seluruh materi dan perlengkapan tersedia agar kegiatan dapat berjalan lancar.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kegiatan dilaksanakan setelah masa Ujian Akhir Semester bertempat di SMP Tarsisius 1 Jakarta Pusat. Kegiatan dimulai dengan seminar dan kuis interaktif selama 1,5 jam, kemudian dilanjutkan dengan sesi *workshop* selama 2,5 jam.

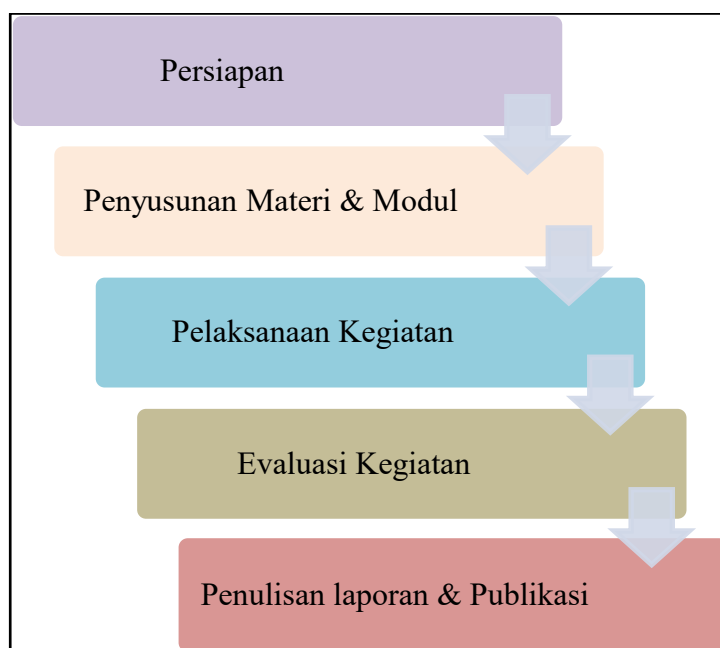
Tahap Evaluasi Kegiatan PKM

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh para siswa menggunakan *google form*. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengukur efektivitas kegiatan dan mendapatkan masukan untuk perbaikan kegiatan selanjutnya.

Pelaporan dan Publikasi

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat selesai, tim menyusun laporan dan mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk artikel untuk publikasi jurnal ilmiah.

Secara singkat, berikut adalah tahapan – tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat yang disajikan pada gambar 2, sebagai berikut.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertemakan “Menanamkan Nilai Kewirausahaan Melalui Kegiatan Kreativitas” yang diikuti oleh 10 guru pendamping dan 98 siswa dari kelas 7 dan kelas 8. Kegiatan PKM diawali dengan *ice breaking* untuk mencairkan suasana antara siswa dengan tim pengabdian masyarakat UNTAR. Kegiatan dilanjutkan dengan ceramah yang dibawakan oleh dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, siswa belum memiliki pemahaman konkret tentang praktik kewirausahaan. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut. Pada seminar ini, siswa diperkenalkan mengenai apa yang dimaksud dengan kewirausahaan, nilai-nilai entrepreneurship dan menemukan ide bisnis. Seminar ini

bertujuan untuk menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap kewirausahaan sejak dini. Seminar dibawakan dengan interaktif dua arah dengan siswa dan diselingi dengan kuis agar siswa tidak jenuh dan tertarik untuk menyimak materi yang disampaikan.



Gambar 3. Sesi Seminar Kewirausahaan

Setelah seminar, kegiatan selanjutnya adalah melakukan *workshop* keterampilan kewirausahaan membuat produk berupa sabun dan lilin aromaterapi. Dalam kegiatan ini siswa tidak hanya membuat produk dalam bentuk pada umumnya tetapi siswa diarahkan untuk membuat produk menjadi sesuatu yang lebih berharga dan memiliki nilai jual.

Sebelum memulai *workshop*, siswa dibekali dengan peralatan dan bahan yang diperlukan, cara membuat dan berbagai ide kreasi untuk luaran produk. Setelah itu siswa diberikan kesempatan untuk praktik langsung membuat produk lilin aromaterapi dan sabun wangi.



Gambar 4. Pelaksanaan *Workshop*

Melalui kegiatan *workshop*, siswa diperkenalkan nilai-nilai kewirausahaan seperti kreativitas, kerjasama, bertanggung jawab dan berani mengambil risiko dengan berkreasi. Siswa diajak untuk membuat produk sendiri dengan didampingi dan diarahkan oleh mahasiswa seperti Gambar 5.



Gambar 5. Praktik Membuat Produk

Pada *workshop* ini siswa diajak untuk membuat lilin aromaterapi dan sabun wangi dengan bentuk yang menarik. Selama pembuatan produk, siswa dibebaskan berkreasi untuk memilih bentuk dan pewarnaan. Gambar 6 dan Gambar 7 merupakan beberapa contoh karya siswa dari *workshop* pembuatan produk lilin aromaterapi dan sabun wangi.



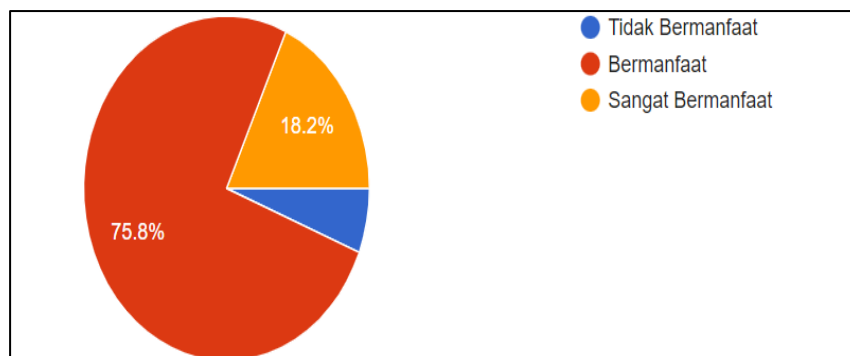
Gambar 6. Hasil Kreasi Produk Sabun



Gambar 7. Hasil Kreasi Lilin Aromaterapi

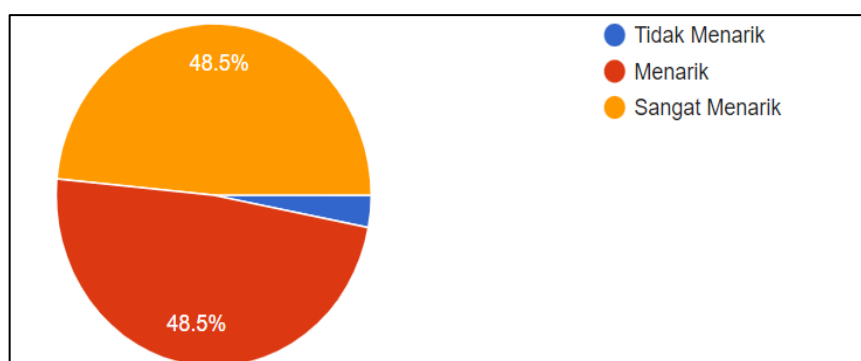
Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh para siswa peserta. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memperoleh masukan terkait efektivitas pelaksanaan, tingkat kebermanfaatan, serta minat siswa terhadap keberlanjutan program serupa di masa mendatang. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif terhadap siswa.

Berikut ini adalah pembahasan dari hasil olahan data yang ditampilkan dalam bentuk diagram *pie chart*.



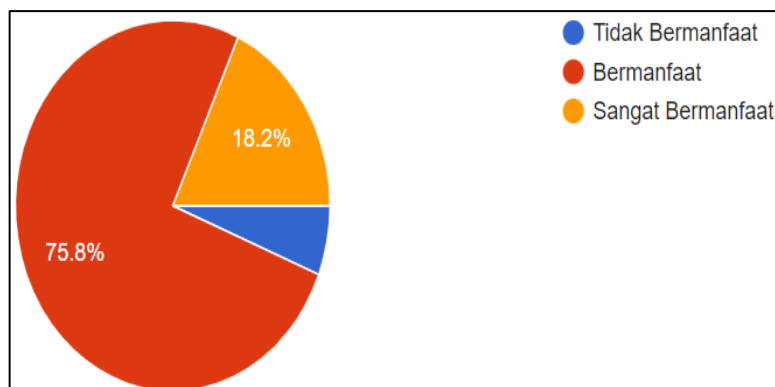
Gambar 8. Kebermanfaatan Materi Seminar

Berdasarkan Gambar 8, mayoritas siswa memberi tanggapan positif terhadap materi yang disampaikan dalam sesi seminar. Sebanyak 75,8% siswa menyatakan bahwa materi tersebut bermanfaat dan 18,2% siswa menilai materi yang disampaikan sangat bermanfaat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun penyampaian materi dilakukan dalam waktu yang terbatas, namun informasi yang disampaikan tetap mampu memberikan pemahaman dasar mengenai nilai-nilai kewirausahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan penyampaian materi yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap konsep kewirausahaan.



Gambar 9. Kemenarikan Workshop Kreativitas

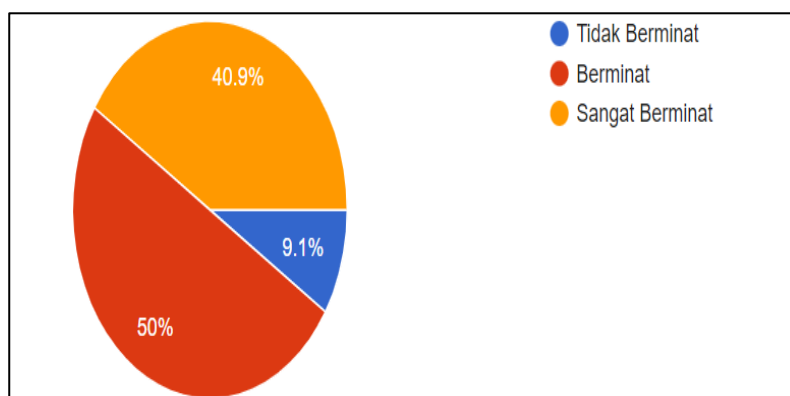
Pada Gambar 9, menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan siswa terhadap sesi *workshop* kreativitas sangat tinggi. Sebanyak 97% responden menyatakan tertarik dan sangat tertarik dengan kegiatan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis praktik lebih efektif dalam menarik perhatian dan mendorong partisipasi aktif siswa. *Workshop* kreativitas memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan berinovasi secara langsung, selaras dengan prinsip *experiential learning* yang dikemukakan oleh Gibb (2002).



Gambar 10.
Kebermanfaatan

workshop kreativitas

Selanjutnya, Gambar 10 memperkuat temuan sebelumnya dimana 75,8% siswa menilai *workshop* kreativitas memberikan manfaat. Meskipun kegiatan ini hanya berlangsung satu hari, evaluasi menunjukkan bahwa *workshop* tersebut mampu memberikan dampak positif terhadap keterampilan dan pemahaman siswa dalam praktik kewirausahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara metode ceramah dan pembelajaran berbasis praktik efektif dalam menumbuhkan sikap dan karakter kewirausahaan pada siswa.



Gambar 11. Keinginan untuk Diadakan Kegiatan Kreativitas Kembali

Terakhir, Gambar 11 menunjukkan bahwa 90,9% siswa menyatakan berminat dan sangat berminat untuk mengikuti kegiatan serupa di masa mendatang. Bahkan, melalui kolom tanggapan terbuka, beberapa siswa mengusulkan agar kegiatan lanjutan dapat dilaksanakan dalam bentuk *Market Day* sebagai wadah untuk menjual dan memamerkan hasil karya mereka. Usulan ini menunjukkan adanya dorongan dari siswa untuk melanjutkan proses pembelajaran kewirausahaan secara lebih aplikatif.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan topik menanamkan nilai kewirausahaan melalui kegiatan kreatif bagi siswa SMP telah terlaksana dengan baik. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini melalui pendekatan edukatif dan aplikatif. Para siswa diperkenalkan pada nilai-nilai karakter kewirausahaan seperti kemandirian, kreativitas, tanggung jawab serta keberanian dalam mengambil risiko, guna membentuk pribadi yang kreatif dan mampu memecahkan permasalahan secara mandiri.

Capaian utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman siswa akan nilai-nilai kewirausahaan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini mendapat respon positif dari para peserta. Mayoritas siswa menyatakan antusiasme terhadap materi dan

workshop kreativitas yang disampaikan serta ketertarikan untuk mengikuti kegiatan serupa di masa mendatang. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan semangat kewirausahaan siswa, hal ini terlihat dari inisiatif siswa yang mengusulkan pelaksanaan kegiatan lanjutan berupa *Market Day* sebagai wadah untuk menampilkan dan memasarkan produk hasil karya siswa.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan pendekatan berbasis praktik kreatif terbukti efektif dalam menanamkan nilai kewirausahaan pada siswa menengah pertama. Namun demikian, perlu diakui bahwa keterbatasan waktu membuat pendalaman materi kewirausahaan tidak dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, untuk pelaksanaan berikutnya, disarankan agar kegiatan dirancang dalam beberapa sesi yang lebih terstruktur agar siswa dapat lebih optimal mengembangkan ide bisnis dan keterampilan kewirausahaan. Dengan dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak usia sekolah, serta membentuk generasi yang mandiri, inovatif, dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif dalam penguatan karakter kewirausahaan pada siswa SMP dan dapat dijadikan model implementasi edukasi kewirausahaan berbasis praktik di jenjang pendidikan dasar menengah.

DAFTAR REFERENSI

- Admin SMP. (2022, July 23). *Tanamkan jiwa entrepreneur sejak dini*, Direktorat SMP Gelar Webinar Pendidikan Kewirausahaan. Retrieved from: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/tanamkan-jiwa-entrepreneur-sejak-dini-direktorat-smp-gelar-webinar-pendidikan-kewirausahaan/>
- Anjum, T., Farrukh, M., Heidler, P., & Díaz Tautiva, J. A. (2020). Entrepreneurial intention: Creativity, entrepreneurship, and university support. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010011>
- Dharmanegara, I. B. A., Rahmayanti, P. L. D., & Yasa, N. N. K. (2022). The role of entrepreneurial self-efficacy in mediating the effect of entrepreneurship education and financial support on entrepreneurial behavior. *International Journal of Social Science and Business*, 6(2), 165-172. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v6i2.46719>
- Ie, M., & Tunjungsari, H. K. (2021). Pengenalan program kewirausahaan berbasis industri kreatif bagi siswa SMP Al-Jannah, Pondok Rangun, Jakarta Timur. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(1), 250 – 259. <https://journal.untar.ac.id/index.php/baktimas/issue/view/426>
- Jena, R. K. (2020). Measuring the impact of business management Student's attitude towards entrepreneurship education on entrepreneurial intention: A case study. *Computers in Human Behavior*, 107, 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106275>
- Jiatong, W., Murad, M., Bajun, F., Tufail, M. S., Mirza, F., & Rafiq, M. (2021). Impact of entrepreneurial education, mindset, and creativity on entrepreneurial intention: Mediating role of entrepreneurial self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 12, 1-13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.724440>
- Kemendikbud. (2020, September 25). *Tanamkan jiwa wirausaha*, Kemendikbud selenggarakan kegiatan kewirausahaan jenjang SMP. kemendikdasmen.go.id. Diakses dari: <https://www.kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/6584-tanamkan-jiwa-wirausaha-kemendikbud-selenggarakan-kegiatan-k>
- Mozahem, N. A., & Adlouni, R. O. (2021). Using entrepreneurial self-efficacy as an indirect measure of entrepreneurial education. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100385>
- Purwaningsih, D. & Muin, N. A. (2021). Mengenalkan jiwa wirausaha pada anak sejak dini

- melalui pendidikan informal. *Jurnal Usaha*, 2(1), 34-42.
<https://doi.org/10.30998/juuk.v2i1.653>
- Rachmadyanti, P., & Wicaksono, V. D. (2016, Agustus). Pendidikan kewirausahaan bagi anak usia sekolah dasar. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. (hlm. 419–437). Universitas Sebelas Maret.
<https://core.ac.uk/download/pdf/289793374.pdf>
- Soelaiman, L., Selamat, F., & Puspitowati, I. (2023). Exploring the predictive factors of gen Z readiness for entrepreneurship. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 12(5), 10-16. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i5.2757>
- Zimmerer, T. W., & Jolly, J. M. (2024). *Becoming an entrepreneur: Starting your journey and finding your way*. Red Bank, New Jersey: Newman Springs Publishing.
<https://www.barnesandnoble.com/w/becoming-an-entrepreneur-thomas-zimmerer-ph-d/1145157260>